

## RINGKASAN

**Rima Kurnia Dewi**, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Februari 2017. *Prioritas Penanggulangan Bencana Kebakaran Permukiman di Kelurahan-Kelurahan Kecamatan Banjarmasin Tengah*. Dosen Pembimbing: Turniningtyas Ayu R. dan Fadly Usman.

Kota Banjarmasin menempati peringkat teratas *ranking* nasional dengan skor 61 dari 100, dan klasifikasi tingkat kerawanan tinggi dan ditetapkan sebagai kota dengan peringkat pertama yang memiliki tingkat kerawanan tertinggi terhadap bencana kebakaran permukiman. Tahun 2012 dan 2013, kejadian kebakaran permukiman terbanyak terjadi di Kecamatan Banjarmasin Tengah, dengan total 28 kejadian dan 26 kejadian. Pada tahun tertentu, ditemukan pula korban jiwa serta korban luka berat sebagai dampak dari bencana kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Tahun 2014, terdapat 4 (empat) korban meninggal di Kelurahan Gadang, serta 1 (satu) korban meninggal di Kelurahan Pasar Lama. Frekuensi bencana kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Tengah berhubungan erat dengan adanya pemadaman listrik bergilir yang dilakukan, terutama pada musim kemarau, hampir setiap harinya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis risiko bencana untuk mengetahui tingkat risiko bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Banjarmasin Tengah, dengan mempertimbangkan parameter kerawanan, kerentanan, serta kapasitas. Parameter kerentanan terbagi kembali dalam kerentanan fisik, kerentanan sosial, serta kerentanan ekonomi. Seluruh parameter tersebut dihitung dengan sistem skoring. Hasil akhir dari proses skoring tersebut, yaitu pembagian kawasan menjadi tingkat risiko bencana kebakaran permukiman. Tingkat risiko bencana dibagi menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu risiko tinggi, risiko sedang, dan risiko rendah. kebakaran permukiman. Analisis selanjutnya setelah analisis risiko bencana, yaitu *Analytic Hierarchy Process* (AHP) yang digunakan untuk menentukan prioritas alternatif penanggulangan bencana kebakaran permukiman yang tepat di Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kawasan dengan tingkat risiko bencana rendah memiliki luas total 164,79 Ha, risiko sedang memiliki luas total 178 Ha, dan risiko tinggi memiliki luas total 329,70 Ha. Alternatif yang digunakan terdiri dari: pemasangan instrumen peringatan bencana kebakaran (A1), pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat (A2), penentuan lokasi dan jalur evakuasi bencana kebakaran (A3), penyuluhan dan peningkatan kapasitas masyarakat (A4), mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana/sarana peralatan) (A5), serta pembuatan pedoman atau standar atau prosedur (A6). Prioritas untuk kawasan risiko bencana rendah, yaitu: (A6) 0,43, (A5) 0,23, (A3) 0,13, (A4) 0,10, (A2) 0,06, (A1) 0,04. Prioritas untuk kawasan risiko bencana sedang, yaitu: (A3) 0,30, (A4) 0,19, (A2) 0,18, (A5) 0,14, (A6) 0,12, dan (A1) 0,07, sedangkan prioritas untuk kawasan risiko bencana tinggi, yaitu (A1) 0,47, (A3) 0,17, (A4) 0,15, (A2) 0,13, (A6) 0,05, dan (A5) 0,04.

**Kata Kunci:** bencana, kebakaran permukiman, risiko bencana, penanggulangan bencana